

ANALISIS WACANA TANGAN KIDAL PADA GRUP FACEBOOK KOKI(KOMUNITAS ORANG KIDAL INDONESIA)

Patria Satya Mahardhika

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

patriamahardhika@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kidal merupakan sebuah kondisi di mana seseorang akan lebih dominan menggunakan bagian tubuh sebelah kiri. Indonesia sangat menjunjung adat kesopanan di mana ada sebuah norma yang tak tertulis bagi seseorang untuk wajib melakukan kegiatan apapun menggunakan tangan kanan. Karena ada sebuah konstruksi sosial di mana masyarakat telah dididik untuk menggunakan tangan kanan. Komunitas Orang Kidal merupakan sebuah komunitas bagi para penyintas tangan kidal yang tergabung dalam sebuah platform media sosial yaitu facebook. Dalam grup tersebut terdapat berbagai postingan berupa wacana-wacana dari anggota komunitas orang kidal tersebut. Dan wacana-wacana inilah yang diteliti menggunakan analisis wacana. menemukan sebuah arti tersembunyi dibalik wacana-wacana dari berbagai postingan dalam grup Komunitas orang kidal tersebut. ditemukan adanya marginalisasi yang terjadi kepada orang kidal, adanya resistensi dari para kidal terhadap asumsi masyarakat terhadap tangan kiri. Komunitas Orang Kidal Indonesia sebagai komunikasi kelompok memiliki peran sebagai pendorong partisipasi, media pemberi motivasi dan menjalin hubungan sosial

Kata Kunci: Kidal, Komunitas orang Kidal Indonesia, Analisis Wacana

Abstract

Being Left handed is a condition when someone mostly used their left side of their body. Indonesia really upholds the customs of decency. Where there is a unwritten rule for everyone must uses their right hand in everything their did. There's a social construction in a citizen where people already educated to uses their right hand to do in every activity. Komunitas Orang Kidal Indonesia is community based on facebook platform which every members of the group are lefty. There were so many post and discourse from members of group lefty. And those discourse researched with discourse analysis. And find out hidden meaning behind every discourse form every facebook post on those group. There's marginalization to left-handed people in society. There is resistance from left-handed people to people's assumptions about the left hand. the Indonesian Kidal Community as a social group that has a role as a medium for providing consultation, group participation, and forging social relationships.

Keywords: Kidal, Komunitas orang Kidal Indonesia, Analisis Wacana

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan berbagai macam kondisi, ada yang terlahir sempurna ada juga yang terlahir sebagai disabilitas. Sebagai orang yang terlahir normal pun juga ada yang mengalami kondisi seperti kidal. Kidal merupakan sebuah kondisi di mana manusia melakukan aktifitas sehari-hari dengan menggunakan tangan maupun anggota tubuh lainnya yang terletak di sebelah kiri. Sebagian anggota masyarakat menganggap kidal sebagai hal yang tidak baik. Anggapan ini mendasarkan diri pada norma-norma sosial yang tidak tertulis yang menganjurkan orang memakai tangan kanan dalam beraktifitas sehari-hari.

Dalam norma agama Hadist Riwayat Bukhari No. 168 menjelaskan bahwa “Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam membiasakan diri mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam setiap urusannya” di mana manusia dianjurkan untuk mendahulukan seluruh aktifitas menggunakan bagian tubuh sebelah kanan. Oleh karena itu, sudah ada sebuah pranata sosial yang terbentuk di dalam masyarakat yang mengharuskan manusia menggunakan tangan kanan untuk melakukan apapun yang mengandung hal yang baik, seperti menerima, memberi, makan, menulis, dan hal lainnya.

Namun sebagai orang kidal menggunakan tangan kiri merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Secara tak

sadar dahulu orang kidal menggunakan tangan kiri secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, seluruh instrumen kehidupan yang ada seolah-olah hanya diciptakan untuk manusia yang bertangan kanan.

Pada tataran realitas, sebagai contoh, meja kuliah yang memiliki sandaran tangan terletak di kanan, ukuran angka pada penggaris juga diperuntukkan bagi tangan kanan, dan masih banyak contoh yang lain. Seorang bertangan kidal dipaksa untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan agar menjadi seseorang yang bertangan kanan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Devan Callahan (2016) tentang penggunaan tangan terhadap ketangkasan dan dampak pelatihan tangan, yang menemukan bahwa siswa yang bertangan kiri akan menjadi seorang ambidextrous atau manusia yang dapat menggunakan kedua tangan kanan maupun kirinya dengan baik. Hal ini disebabkan siswa bertangan kiri berusaha untuk melatih tangan kanannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam konstruksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, penggunaan tangan kiri untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari dianggap merupakan penyimpangan sosial. Pada masyarakat seperti seorang anak oleh orangtuanya telah ditransformasikan nilai dan norma-norma sosial yang mengatur bahwa dalam melakukan aktifitas sehari-hari harus menggunakan tangan kanan. Sosialisasi nilai dan norma-norma sosial seperti itu bertujuan agar seorang anak mengalami kemudahan dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, seorang anak yang menggunakan tangan kiri akan mendapatkan sanksi sosial seperti sanksi dipergunjingkan, teguran, bahkan dikucilkan.

Dalam masyarakat seperti itu, kebiasaan menggunakan tangan kanan sangat ditekankan. Masyarakat menganggap tangan kanan merupakan tangan yang baik, dan sebaliknya tangan kiri dianggap tidak baik. Masyarakat seperti itu mengkonstruksi bahwa tangan kiri hanya boleh dipakai untuk melakukan hal-hal kotor atau jorok. Namun berbeda halnya dengan budaya Barat. Pada masyarakat Barat penggunaan tangan kiri merupakan hal yang lumrah, bahkan ada bangsawan Inggris Ratu Elizabeth II, Pangeran Charles, dan Pangeran William dikabarkan merupakan orang kidal (dikutip dari artikel yang dimuat IdnTimes). Penggunaan tangan kiri sebagai hal yang lumrah disebabkan oleh secara sosial dan budaya masyarakat Barat tidak mengkonstruksi adanya perbedaan antara penggunaan tangan kanan dan tangan kiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal ini yang membedakan perbedaan fungsi tangan kanan dan tangan kiri antara masyarakat Barat dan masyarakat Indonesia.

Pada hakekatnya, menurut Aristoteles, manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*). Sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin hidup dalam

kehidupan sosial. Setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain, tidak bisa hidup sendiri. Setiap orang harus saling berkomunikasi dengan orang lain. Pada masyarakat yang masih tradisional komunikasi dilakukan melalui komunikasi langsung dengan tatap muka (*face to face*). Namun, pada era sekarang ini, yang sudah modern, orang diberi kemudahan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Era modern ini ditandai oleh adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Orang tidak saja melakukan komunikasi langsung *face to face*, tetapi juga bisa melakukan komunikasi tidak langsung dengan menggunakan media. Salah satu media itu adalah media sosial berupa facebook.

Facebook merupakan salah satu platform media sosial yang diciptakan oleh Mark Zuckenberg memiliki fitur grup. Fitur grup berfungsi sebagai sebuah wadah untuk mengumpulkan para pengguna untuk berkumpul pada sebuah grup yang terbentuk dari sebuah point of interest yang sama. Anggota grup ini, misalnya, memiliki satu kesukaan yang sama, dan mereka saling berbagi informasi kepada sesama pengguna di grup tersebut. Orang-orang yang bertangan kidal memiliki sebuah grup di facebook yang bernama KOKI (Komunitas Orang Kidal Indonesia) yang berisikan orang-orang yang memiliki kebiasaan menggunakan tangan kiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Dalam KOKI tersebut munculah berbagai diskusi yang memberi media bagi orang-orang yang kidal untuk membahas berbagai hal mengenai kehidupan sehari-hari sebagai orang kidal. Orang-orang kidal merupakan sebuah kelompok yang marjinal yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menggunakan tangan kanan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Seseorang yang kidal akan mengalami perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya.

Baik pada masyarakat umum maupun pada komunitas di media facebook, berbagai pertanyaan sering ditanyakan kepada kaum kidal seperti bagaimana orang kidal bisa menggunakan tangan kiri, atau bagaimana bisa orangtua tidak mengajarkan anaknya untuk menggunakan tangan kanan. Ada juga yang bertanya apakah orang kidal hanya menggunakan tangan kiri untuk segala aktifitas sehari-hari, atau apakah orang kidal juga menggunakan tangan kanannya.

Meskipun demikian di antara anggota KOKI tidak lah tunggal. Sebagai orang yang terbiasa menggunakan tangan kiri untuk melakukan aktifitas sehari-hari ditemukan banyak perbedaan di antara mereka. Berbagai pertanyaan dan pernyataan diajukan di komunitas itu. Misalnya, mereka selalu ingin tahu apakah dirinya memiliki kesamaan dengan sesama orang kidal, apakah mereka memiliki keadaan sosial yang sama, atautah mereka

memiliki kebiasaan dalam menggunakan tangan kiri. Oleh karena itu, hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Beberapa Penelitian sebelumnya tentang tangan kidal

1. Devan Callahan, Christian de Virgilio, Areti Tilou Daniel A Deugarte dalam Penelitiannya “Medical student hand preference , precieved, and impact of handedness training” penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran dalam tindakan oprasi, seluruh instrument oprasi yang dikhususkan bagi pengguna tangan kanan sangat menyusahkan bagi mahasiswa bertangan kidal. Sedikit pengetahuan tentang preferensi menggunakan tangan, mereka mencari evaluasi dari preferensi penggunaan tangan, ketangkasan, dan efek dari penggunaan tangan diantara mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa kedokteran tahun ketiga dan keempat. Dalam penelitiannya mereka melihat bagaimana preferensi penggunaan tangan kanan terhadap ketangkasan mereka dalam pelatihan tangan. Dari 131 (37%) responden para pengguna tangan berdasarkan penggunaan tangan ketika mereka menulis terdiri dari 80% bertangan kanan dan 18% kidal. Serta 2% lain-lain. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa bertangan kiri telah menjadi seorang ambidexterous yaitu seseorang yang dapat melakukan aktifitas dengan kedua tangannya dengan baik, melalui pelatihan tangan yang mereka lakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para mahasiswa kedokteran bertangan kiri dilaporkan memiliki ketangkasan yang luar biasa dalam menggunakan kedua tangannya berdasarkan pelatihan.
2. Penelitian dari andi abdulqodir, dalam penelitiannya yang berjudul “Kemampuan adaptasi orang kidal terhadap lingkungan Non Kidal dalam aktifitas Menulis dan Menggambar” penelitian tersebut meneliti mahasiswa aktif seni rupa dan desain mereka meneliti bagaimana mahasiswa kidal mampu beradaptasi didalam lingkungan yang mayoritas orang menggunakan tangan kanan dengan melihat bagaimana produktifitas, kemampuan adaptasi, orientasi gerak, dan tingkat kenyamanan selama mengerjakan menulis dan menggambar. Mereka mengobservasi visual untuk melihat bagaimana gerakan tertentu pada setiap tugas yang dilakukan atas meja tulis maupun kursi

kuliah. Penelitian ini diikuti oleh 14 responden terdiri dari 7 orang bertangan kiri dan 7 orang bertangan kanan. menggunakan video analisis dengan aplikasi Image J dan juga koresponden di berikan kuisisioner sebagai verifikasi dari data yang diperoleh dari observasi visual. Dan hasilnya adalah orang kidal mampu beradaptasi lebih baik daripada orang non kidal.

3. Penelitian Stefan Gutwinski, Anna Loscher, Lieselotte Mahler, Jan Kalbitzer, Andreas Heinz, Felix Bernpohl. Dalam penelitiannya yang berjudul Understanding Left-handedness. Penelitian dari sudut pandang medis ini menggunakan metode analisis pustaka. Di mana mereka mengambil berbagai artikel sumber mengenai kidal yang sudah ada, dan tidak memasukkan artikel yang populer atau sering dikutip. Hasilnya Munculnya kidal telah dijelaskan oleh model fisiologis dan patologis. Ketenangan muncul pada awal evolusi dan mungkin bersifat konstitutif untuk pengembangan fungsi kognitif yang lebih tinggi. Sebagai contoh, kidal mungkin telah memberikan dasar untuk pengembangan kemampuan berbicara dan motorik halus, yang keduanya memainkan peran penting dalam evolusi umat manusia. Kelemahan dari jenis kidal tertentu dibahas, karena beberapa kasus tampaknya terkait dengan penyakit. Kesimpulan Pertimbangan kidal dari sudut pandang epidemiologis, neurobiologis, dan medis memberikan wawasan tentang lateralisasi otak.
4. Penelitian Yohana Sudarsono tentang penyesuaian sosial orang kidal. Penelitian ini meneliti bagaimana orang kidal menyesuaikan sosial dan factor factor apa yang mempengaruhi penyesuaian tersebut. Penelitian ini memiliki hasil adanya persamaan dan perbedaan antara anak kidal dan anak normal, persamaannya orang kidal mampu melakukan penyesuaian sosial dengan mengembangkan sikap positif, berteman dan melakukan banyak kegiatan. Perbedaannya beberapa anak kidal merasa memiliki perbedaan, tidak diterima oleh lingkungan dan merasa minder
5. Penelitian Nurul Retno Nurwulan, Adhelia Bella Kristiani tentang Potensi Kelainan Muskuloskeletal pada Siswa Kidal Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi kelainan muskuloskeletal pada siswa kidal.

Siswa kidal harus membengkokkan lehernya 40 derajat untuk menulis. Dan 6 dari 7 siswa memiliki sakit yang berhubungan dengan muskuloskeletal selama 7 hari ke belakang. siswa kidal melakukan postur canggung saat menulis di dalam kelas dan hal ini berpotensi menyebabkan kelainan muskuloskeletal

Bedasarkan penelitian diatas belum adanya yang mengkaji tentang wacana-wacana dari para anggota kidal terutama facebook.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab secara empiris masalah sebagai berikut: bagaimana wacana tangan kidal pada postingan para anggota Group Facebook Komunitas Orang Kidal Indonesia (KOKI)?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Menurut Harris, analisis wacana merupakan sebuah perluasan linguistik deskriptif yang melampaui batas-batas kalimat. Analisis wacana memberi interptasi terhadap teks dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu , penelitian ini ditekankan pada bagaimana melihat isi dari komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi yang terjadi pada komunikasi. Pada analisis wacana, makna simbol dan interaksi bersifat majemuk, sehingga interpretasi bersifat ganda terhadap objek simbol tunggal.

Menurut Eriyanto, analisis wacana merupakan sebuah cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain akibat keterbatasan dari analisis isi. Analisis isi digunakan untuk membedah isi pesan komunikasi yang bersifat manifest (nyata), sedangkan analisis wacana mampu membedah pesan tersembunyi (laten), yang menjadi perhatian bukannya isi pesan yang ada tetapi juga makna (Eriyanto, 2001)

Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna tersembunyi dibalik pesan komunikasi. Ada tiga pandangan mengenai Bahasa dalam analisis wacana. Yang pertama merupakan diwakili oleh kaum positivme-empiris di mana Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dan objek diluar dirinya. Pengalaman manusia diekspresikan langsung melalui Bahasa tanpa adanya distorsi. selama itu dinyatakan melalui pernyataan yang logis dan empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak perlu mengetahui apakah makna-makna subjektif atau yang mendasari pertanyaannya.

Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan kalimat, Bahasa, dan pengertian bersama.wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/kitidakbenaran.

Pandangan kedua merupakan pandangan konstruktivme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh

pemikiran fenomenologi. Bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif. Dan menganggap subjek sebagai penyampai kenyataan.subject memiliki kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Analisis dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah untuk mengungkap maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Yang dilakukan dengan menempatkan diri sebagai posisi sang pembicara.

Yang ketiga merupakan pandangan kritis. Pandangan ini analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidak beneraan. Analisis wacana dalam paradigm ini lebih kepada penekanan terhadap produksi dan reproduksi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa hasil, yaitu:

Stigma Orang Kidal.

Orang Kidal dalam kehidupan sehari-hari mengalami stigma pada masyarakat. Stigma tersebut berupa sebuah misrepresentasi, sangat mungkin terjadi sebuah misrepresentasi ketidak benaran penggambaran, kesalahan penggambaran seseorang atau kelompok. Sebuah pendapat/gagasn tidak ditampilkan sebagaimana mestinya (Eriyanto, 2001). Eriyanto menyebutkan di salah satu teorinya tentang misrepresentasi, salah satunya marjinalisasi.

Marjinalisasi Orang Tangan Kidal

Dina Maryana, salah seorang bertangan kidal, mengatakan soal bagaimana ia menjadi tidak percaya diri ketika ingin memasuki pondok pesantren. Ia merasa takut untuk melanjutkan studi di pondok pesantren karena kekhawatiran akan dibenturkan dengan norma agama.



Gambar 1 Wacana Facebook Grup KOKI

Dina menuliskan “*adakah orang kidal masuk pesantren ini yang saya alami saya takut.*”

Ketakutan dan ketidakpercayaan muncul karena fenomena ini sudah bersinggungan dengan norma agama. Salah satu norma agama itu adalah hadist dalam Agama Islam. Hadist Riwayat Bukhari Nomor 168 menjelaskan bahwa “Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam membiasakan diri mendahulukan yang kanan dalam memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam setiap urusannya” di mana umat muslim dianjurkan untuk memakai tangan kanan/mendahulukan untuk menggunakan tangan kanan dalam setiap aktifitas.

Bagi orang yang bertangan kidal hadist ini tentu saja menimbulkan rasa cemas. Dina merasa tangan kidal merupakan hal yang negatif, kemudian dia bertanya kepada sesama anggota komunitas apakah menjadi santri yang bertangan kidal dianggap buruk dan bertentangan dengan hadis tersebut.

Padahal tujuan pendidikan pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. (Zuhriy, 2011).

Dalam kehidupan di pesantren diajarkan bagaimana pengembangan karakter. Pada seorang individu santri, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. (Zuhriy, 2011)

Setiap santri yang akan masuk ke sebuah pesantren pasti akan memiliki *mindset* dimana mereka diajarkan untuk melakukan kegiatan apapun dengan menggunakan tangan kanan. Sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dalam hadist dan budaya ketimuran yang ada di masyarakat Indonesia. Dengan wacana Dina yang memiliki persepsi bahwa dia takut untuk memasuki sebuah kawasan pesantren tentu saja ada sebuah persepsi bahwa akan adanya sebuah

marjinalisasi yang terjadi di lingkungan pesantren.

Hal ini yang dialami oleh Dina. Dina merasa takut studi di pesantren apabila nanti ketahuan bahwa dirinya merupakan seorang bertangan kidal. Dia juga khawatir apabila nanti akan dihukum oleh para ustadz/kyai dari pesantren tersebut ataupun takut bila nanti akan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks ini para santri sebagai mayoritas yang menggunakan tangan kanan menganggap seseorang yang bertangan kiri itu buruk. Para santri seperti itu mengembangkan sikap etnosentrisme. Para santri bertangan kanan menilai santri bertangan kiri dengan menggunakan ukuran diri dan kelompoknya. Mereka bersikap bahwa tangan kanan yang baik dan tangan kiri itu buruk. Hal ini sesuai dengan tatanan norma sosial masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa tangan kanan merupakan tangan yang lebih sopan daripada menggunakan tangan kiri. Norma sosial tersebut merupakan sebuah wacana yang telah terinternalisasi sangat pada masyarakat yang ditransformasikan melalui sosialisasi dari generasi ke generasi.

Apa yang dialami kelompok yang bertangan kidal, seperti Dina, merupakan bentuk marginalisasi. Marginalisasi merupakan sebuah misrepresentasi di mana terjadi penggambaran buruk terhadap pihak atau kelompok lain. Kelompok bertangan kidal sering mendapatkan banyak misrepresentasi atau marginalisasi dalam sebuah realitas sosial dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam grup KOKI (Komunitas Orang Kidal Indonesia) terdapat banyak sekali yang mendapatkan sebuah misrepresentasi dan marginalisasi pada masyarakat. Orang bertangan kidal ini sering mendapatkan stigma negatif dalam masyarakat. Stigma tersebut merupakan sebuah penggambaran buruk. Akibat dari marginalisasi tersebut, orang bertangan kidal mulai menuliskan keluh kesah mereka tentang bagaimana menjadi seorang kidal pada grup tersebut.

pada salah satu postingan Si Hasyim Hisyam



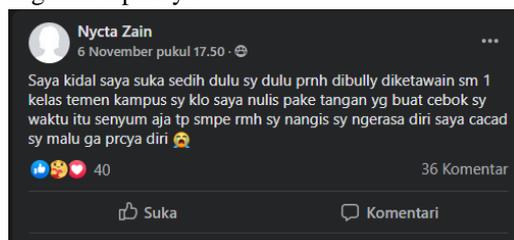
Gambar 2 Wacana Facebook Grup KOKI

Dalam postingan tersebut di atas terdapat sebuah marjinalisasi anggota masyarakat bertangan kidal. Hasyim Hisyam, misalnya, mendapatkan perundungan ketika menjadi seorang bertangan kidal yang membuatnya merasa resah. Kemudian menuliskan pikirannya dalam sebuah wacana pada grup. Dia menuliskan pengalamannya sebagai seorang kidal ketika masih kecil. Perundungan merupakan sebuah bentuk dari marjinalisasi. Dalam wacana tersebut dia menuliskan bahwa lingkungan sekitarnya memarjinalisasikan dia dan membuat dia minder ketika memakai tangan kiri.

Apa yang dialami oleh Hasyim Hisyam merupakan ciri-ciri psikologis remaja. Hal ini sesuai dengan yang diteorikan oleh Hall. Hall dalam (Teressa M. Mc Devitt) mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Sebagai seorang remaja pasti akan ada kebutuhan dimana dia ingin bisa diterima di lingkungannya, serta akan merasa tertekan dan cemas apabila lingkungan sekitarnya menolak dia. Dalam wacana yang dituliskan Hasyim Hisyam tertulis bahwa adanya perundungan yang dialaminya membuat dia merasa minder.

Hal serupa juga dialami Nycta Zain di mana dia juga mengalami perundungan ketika dia berada di lingkungan kampusnya.



Gambar 3 Wacana Facebook Grup KOKI

Nycta Zain menuliskan “*Saya kidal saya suka sedih dulu sy dulu pernah dibully diketawain*

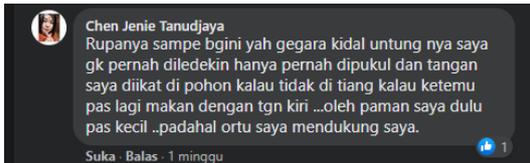
sama 1 kelas temen kampus sy kalo saya nulis pake tangan yg buat cebok sy waktu itu senyum aja tapi sampe rumah sy nangis ngerasa diri saya cacad sy malu ga percaya diri”. Dari kejadian tersebut jelas terdapat sebuah marjinalisasi seseorang bertangan kiri di mana mereka dianggap aneh sehingga ditertawai oleh lingkungan sekitar. Akibat perundungan tersebut membuat orang bertangan kidal merasa tidak percaya diri hingga menangis ketika dia sudah kembali ke rumahnya.

Penolakan dari lingkungan yang dialami oleh para anggota bertangan kidal membuat mereka merasa gelisah, tidak percaya diri, dan merasa dirinya merupakan manusia yang tidak normal. Karena adanya agresi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Agresi sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. (Berkowitz, 1993)

Tekanan yang terus menerus didapatkan dari lingkungan akan berdampak pada mental para orang bertangan kidal dimana mereka akan merasa dirinya bukanlah manusia normal dan munculah persepsi bahwa tangan kidal merupakan orang yang cacat. Seperti wacana yang dituliskan Nycta di atas.

Ternyata tak hanya sebatas perundungan di kolom komentar Nycta Zain, Chen Jenie Tanudjaya mengalami hal yang sedikit berbeda. Chen ketika masih kecil dididik oleh pamannya dengan cara memukul tangannya atau tangannya diikat di tiang ataupun pohon ketika ketahuan oleh pamannya ketika makan dengan menggunakan tangan kiri.

Apa yang dialami Nycta Zain merupakan gambaran kehidupan kampus yang memiliki kultur dominan, seperti kultur dominan di masyarakat luas, yang menganggap tangan kanan merupakan tangan yang baik dan tangan kiri merupakan tangan yang buruk. Hal ini juga terlihat dari infrastruktur kampus yang lebih menguntungkan sivitas akademik yang bertangan kanan. Seperti infrastruktur kursi kuliah yang menggunakan sandaran tangan kanan. Belum ditemukan, atau bahkan tidak ada, kursi bersandarkan tangan kiri untuk memfasilitasi sivitas akademika bertangan kiri.



Gambar 4 Wacana Facebook Grup KOKI

Chen mengalami kekerasan fisik. Kekerasan terjadi sebagai respons terhadap frustrasi. Frustrasi merupakan gangguan dengan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Salah satu teori frustrasi-agresi yang paling berpengaruh (Miller, 1950). Paman Chen sudah merasa frustrasi melihat keponakannya menggunakan tangan kiri sehingga timbulah sebuah kekerasan, dengan memukul tangannya, mengikatnya di tiang.

Konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat di mana adanya norma sosial yang tak tertulis terkait anggapan pada orang bertangan kidal merupakan hal negatif. Stigma negatif ini juga mengakibatkan marginalisasi di sector pekerjaan. Marginalisasi di sector pekerjaan ini seperti dialami oleh Adi. Hal ini direpresentasikan dengan jelas pada wacana di bawah ini.



Gambar 5 Wacana Facebook Grup KOKI

Adi menuliskan wacana bagaimana dirinya susah mencari pekerjaan hanya karena dirinya merupakan seorang bertangan kiri. Bagaimana dalam lingkup dunia kerja pun kidal masih dianggap sebagai sebuah kekurangan. Padahal apabila dilihat dari penelitian yang dilakukan Andi Abdulqodir tentang Kemampuan Adaptasi Orang Kidal terhadap Lingkungan Non Kidal dalam Aktivitas Menulis dan Menggambar. Tangan kidal dan non kidal memiliki tingkat produktivitas yang sama dan dalam kondisi tersebut responden tangan kidal cenderung beraktivitas normal dimana perputaran tubuh diminimalisasikan. (Andi Abdulqodir, 2014).

Kidal dan non kidal ternyata memiliki tingkat produktivitas yang sama, namun adanya sebuah marginalisasi yang dilakukan oleh pelaku usaha, membuat orang bertangan kidal yang ingin melamar untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sebuah pilihan terakhir dan membuat mereka sulit dalam mencari pekerjaan.

Ketakutan pelaku usaha dalam menerima pekerjaannya yang merupakan orang bertangan kidal, di mana kidal dianggap bukanlah manusia normal, bisa jadi merupakan salah satu sebab mengapa orang bertangan kidal seperti Adi menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

KOKI Sebagai Bentuk Resistensi

KOKI merupakan sebuah wadah yang dibentuk oleh para penyandang tangan kidal untuk membangun sebuah komunikasi kelompok antar manusia bertangan kidal. Grup ini sebagai media untuk berbagi informasi, keluhan, karya, hingga pengalaman pribadi sebagai orang bertangan kidal. Agar mereka dapat saling mengerti apa yang dialami oleh anggota lainnya.

Hak ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Dedy Mulyana. Kelompok merupakan sebuah media atau alat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesatuan tujuan dan cita-cita (Mulyana, 2005). Mulyana mengutarakan komunikasi kelompok merupakan sebuah pertukaran informasi yang terjadi antara beberapa pihak individu didalam sebuah area atau media kegiatan. Area atau media kegiatan bisa berupa rapat atau *meeting*, konferensi, pertemuan ataupun kegiatan lain yang bersifat organisasi ataupun tidak. Beberapa peran dalam komunikasi kelompok adalah berperan pendorong partisipasi, dan media pemberi konsultasi.

Pendorong Partisipasi

Komunikasi yang dilakukan di setiap kelompok juga sangat berperan untuk mendorong dan meningkatkan partisipasi ataupun dukungan dari seluruh anggota kelompok. Ketika komunikasi dilakukan dengan baik dan mampu memberikan motivasi atau penyemangat bagi setiap anggota kelompok, maka secara langsung tingkat partisipasi anggota kelompok tersebut semakin baik dan kemungkinan besar terus meningkat.

Para anggota KOKI turut aktif untuk memberi motivasi pada para anggotanya. Dengan motivasi itu mampu memberi dukungan secara moral agar mereka tetap semangat dan tidak merasa sendirian sebagai seorang bertangan kidal yang termarginalisasikan oleh masyarakat. Muncul hasrat ingin memberikan semangat dan motivasi kepada sesama para anggota. Seperti dalam fenomena Dina

Maryana di atas. Pada kolom komentar muncul berbagai wacana sebagai berikut .



Gambar 5 Wacana Facebook Grup KOKI

Wacana-wacana di atas menunjukkan bahwa tidak sedikit para anggotanya juga berbagi semangat kepada Dina. Seperti dari Bagri King Luis yang menuliskan “Gue 6 tahun di pesantren *slow* aja”, kemudian dari Aditya Jaya Sundadilaga yang menuliskan “Gapapa tenang aja”. Ha Ka M menuliskan “Aku 7 tahun di pesantren aman-aman saja. Ga Ada apa2”.

Wacana-wacana di atas menunjukkan melalui grup komunitas, sesama anggota KOKI saling memberikan dukungan, motivasi, dan semangat kepada anggota lain yang mengalami marginalisasi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok mempunyai peran penting sebagai pendorong partisipasi dan media pemberi konsultasi.

Berbeda dengan yang dialami Azwandono Winaryodirjo. Azwandono yang bertangan kidal tidak merasa minder dan termarginalkan karena dia bersama istri tidak memilih untuk bekerja di institusi pemerintah atau swasta. Dia bersama istri lebih memilih untuk mengembangkan usaha sendiri. Azwandono menuliskan kisahnya disertai dengan gambar-gambar yang menunjukkan aktifitas sehari-hari dalam mengembangkan usahanya. Dalam beraktifitas Azwandono menunjukkan keterampilannya memproduksi barang dengan menggunakan tangan kiri. Seperti postingan Aswandono berikut ini.

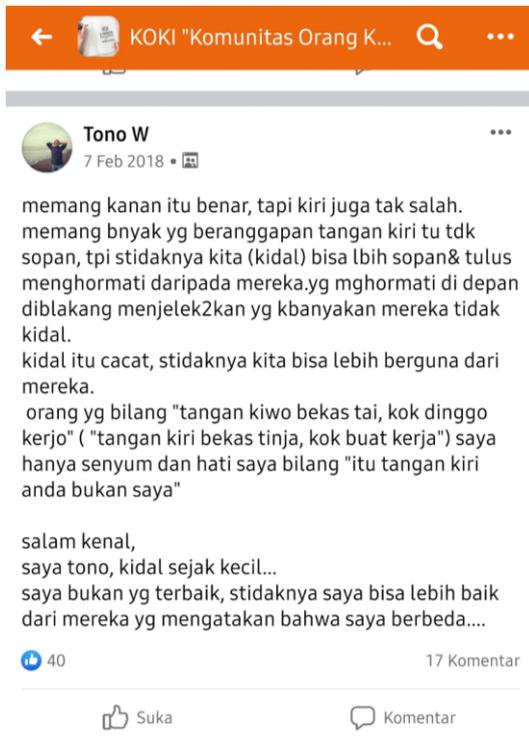


Gambar 6 Wacana Facebook Grup KOKI

Dalam postingan tersebut Azwandono menuliskan “Salam Lefty dari Jakarta. Dibully bukanlah sesuatu yang dihadapi dengan kecil hati. Teruslah berkarya untuk semua. Tunjukan bahwa tangan kiri itu berguna dan bias memberi manfaat untuk semua. Dari saya dan istri. Lefthanded Is Right.”

Tulisan Azwandono ini merupakan sebuah kutipan semangat kepada seluruh anggota komunitas bertangan kidal agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun menjadi seorang bertangan kidal.

Azwandono juga memuliskan bagaimana orang bertangan kidal harus bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka bisa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Hal ini merupakan upaya orang-orang bertangan kidal untuk melakukan perlawanan terhadap narasi besar masyarakat bahwa orang bertangan kidal itu merupakan sebuah kekurangan dan bertangan kidal tidak mampu untuk bekerja normal seperti masyarakat bertangan kanan pada umumnya.



Gambar 7 Wacana Facebook Grup KOKI

Tono W juga memuliskan sebuah wacana yang memberi motivasi. Dalam tulisannya dia mengutarakan “Memang kanan itu benar. Tapi kiri juga tak salah. Memang banyak yang beranggapan bahwa tangan kiri itu tidak sopan, tapi setidaknya kita (Kidal) bisa lebih sopan dan tulus untuk menghormati daripada mereka yang menghormati di depan. Di belakang menjelek-jelekan.”

Dalam wacana tersebut Tono memberikan motivasi dengan menunjukkan aspek etika pergaulan yang lebih mengedepankan pada etika sopan santun dan ketulusan untuk menghormati sesama anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Tono, dalam pergaulan yang terpenting bukan benar atau salah fungsi tangan, melainkan etika sopan santun dan ketulusan. Bagi Tono fungsi tangan kiri tidak buruk. Meskipun menggunakan tangan kiri, namun dia berupaya bersikap sopan dan tulus menghormati

kepada siapa saja. Dia berasumsi bahwa dirinya sebagai seorang kidal mampu lebih sopan daripada seseorang yang tidak kidal. Apa yang diwacanakan oleh Tono menjadi sebuah motivasi/semangat bagi para anggota komunitas agar tetap percaya diri walaupun menjadi seorang bertangan kidal.

Dalam hal ini Tono menuliskan wacana bahwa kanan merupakan hal yang benar, namun bukan berarti kiri juga merupakan hal yang buruk. Tono memandang bahwa dirinya menjadi seorang yang cenderung menggunakan tangan kiri merupakan hal yang benar dan biasa saja. Sama halnya dengan menggunakan tangan kanan.

Wacana Tono di atas menunjukkan bahwa dirinya sebagai kelompok dalam (in-group) bisa mampu lebih sopan, apabila dibandingkan dengan kelompok luar (out-group) yang jelas bahwa tangan kanan merupakan hal yang sopan. Hal ini disebabkan masyarakat luar yang sebagai *out-group* memandang kelompok bertangan kidal sebagai orang yang cacat. Tono merespon wacana out-group tersebut dengan memberikan wacana bahwa tangan kidal bisa jadi jauh lebih baik dibandingkan mereka yang menggunakan tangan kanan.

Upaya saling memberikan motivasi, semangat, dan dukungan sesama anggota komunitas terjadi di dalam in-group. Hal ini menunjukkan bahwa di masyarakat terdapat kelompok dalam dan kelompok luar. Kelompok dalam diartikan sebagai dimana dia mengidentifikasi dirinya, sedangkan kelompok luar diidentifikasi sebagai individu sebagai lawan kelompok dalam. (Harianto, 2018)

Pada masyarakat yang terjadi bila memandang kelompok luar dianggap sebagai sebuah kelainan yang berwujud antagonism. Anggota-anggota atau sebuah kelompok sosial tertentu mempunyai kecenderungan untuk menganggap sesuatu yang menjadi kebiasaan pada kelompoknya sendiri merupakan yang terbaik, apabila dibandingkan oleh kebiasaan kelompok luar yang kecenderungan tersebut dinamakan etnosentrisme, yaitu dimana menilai unsur-unsur kebudayaan luar dengan kebudayaan sendiri

Media Pemberi Konsultasi

Komunikasi kelompok juga memiliki peran penting lain yaitu sebagai wadah pemberi konsultasi. Dengan keberagaman individu dan masalah yang dialami para anggota, KOKI berperan sebagai sebuah media bagi para anggota untuk mengkonsultasikan segala keresahan yang dialami para anggota. Peran KOKI sebagai media konsultasi seperti ditunjukkan oleh postingan di bawah ini.



Gambar 8 Wacana Facebook Grup KOKI

Dalam potingannya Muhammad Anwar menuliskan wacana pada dinding grup ” Assalamualaikum... Dari kecil saya sudah terbiasa Kidal, nulis, dan lainnya kecuali makan.. Akan tetapi sampai saat ini saya belum bisa Percaya diri akan Keadaan saya, saya minder dan malu.. Misalnya saja kalau kondangan nulis nama di pagar ayu pake tangan kiri, itu membuat saya gugup dan malu. Gimana pendapatnya? Cara untuk saya bisa percaya diri karna susah banget”

Postingan Muhammad Anwar di atas menunjukkan bahwa secara psikologis dia mengalami tekanan ketika menggunakan tangan kiri dalam melakukan aktifitas di tengah-tengah masyarakat. Muhammad Anwar merasa tidak percaya diri, gugup, dan malu ketika dia harus menuliskan dengan tangan kiri nama dan alamat pada buku tamu saat menghadiri pesta pernikahan. Untuk mengatasi tekanan tersebut Muhammad Anwar dalam postingannya mewacanakan permintaan kepada anggota komunitas terkait dengan solusi agar dapat meningkatkan rasa percaya diri menjadi seseorang bertangan kidal.

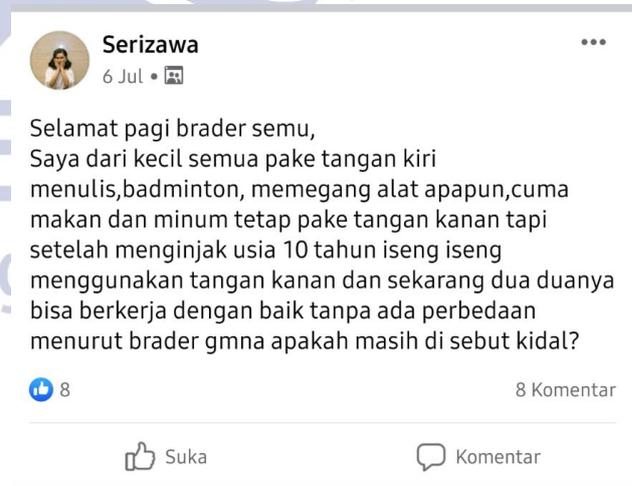
Penerimaan menjadi seorang bertangan kidal bagi setiap anggota sangatlah beragam. Ada yang mampu menerima dan percaya diri sebagai seseorang bertangan kidal, ada yang sudah mampu menerima keadaan dirinya sebagai seorang bertangan kidal, mereka akan turut aktif memberikan masukan-masukan kepada para anggota dan menjawab segala keresahan setiap anggota

yang masih belum menerima keadaan bahwa dirinya adalah seorang bertangan kidal.



Gambar 9 Wacana Facebook Grup KOKI

Rie'Zu Azuna menuliskan wacana bagaimana dia sudah bisa menerima bahwa dirinya merupakan orang bertangan kidal. Yang dilakukan dia adalah bersikap acuh tak acuh ketika mendapatkan kritikan dari lingkungan sekitarnya. Penerimaan itu ditandai bagaimana dia yang sebelumnya bertanya kepada dirinya apakah salah menjadi seorang bertangan kidal hingga sampai tahap di mana dia sudah menjadikan kritikan menjadi sebuah senyuman.



Gambar 10 Wacana Facebook Grup KOKI

Serizawa dalam wacananya menuliskan “Selamat pagi brader semu, saya dari kecil semua pake tangan kiri. Menulis, badminton, mememgang alat apapun, Cuma makan dan minum tetap pake tangan kanan tapi setelah menginjak usia 10 tahun iseng-iseng

menggunakan tangan kanan dan sekarang dua-duanya bisa bekerja dengan baik tanpa ada perbedaan. Menurut brader gimana apakah masih disebut kidal?”

Dalam wacana di atas Serizawa menunjukkan bahwa orang bertangan kidal atau bertangan kanan tidak hanya terkait dengan cara melakukan sesuatu (*usage*), namun juga terkait dengan kebiasaan (*folkways*). Serizawa menunjukkan bahwa sejak lahir hingga 10 tahun dia terbiasa menggunakan tangan kiri, tangan kanan difungsikan hanya untuk makan dan minum. Namun sejak umur 10 tahun Serizawa membiasakan diri untuk menggunakan tangan kanan. Sekarang Serizawa bisa memfungsikan tangan kiri dan tangan kanan sama baiknya, bahkan dia seperti berada dalam persimpangan apakah dia masih seorang bertangan kidal atau bertangan kanan.

Menjalin Hubungan Sosial

Peran komunikasi kelompok juga menjadi sebuah wadah untuk menjalin hubungan sosial antar setiap anggotanya. Salah satu wacana yang relatif sering muncul yang ada dalam Grup KOKI salah satunya merupakan para anggota yang mempertanyakan regional dari setiap anggota lain.



Rovi Irianto

25 Sep • 🌐

Halo, terimakasih sudah diizinkan bergabung. Apakah ada komunitas kidal di malang? Atau mungkin ada teman teman di sini yang berasal dari malang?

👍 10



Suka



Komentar

Gambar 11 Wacana Facebook Grup KOKI

Seperti pada wacana yang ditulis oleh Rovi Irianto yang berisikan “*halo terimakasih sudah diizinkan bergabung. Apakah ada komunitas kidal di malang? Atau mungkin ada teman disini yang berasal dari malang?*”.

Setelah bergabung grup KOKI Rovi Irianto yang berasal dari malang pun langsung memberikan salam kepada para anggota. Dia mencari para anggota kidal lain yang berada di regional Malang. Sebagai Orang kidal tentu saja menarik bila dapat bertemu dengan sesama kidal satu wilayah. Sebagai makhluk sosial Rovi Irianto mempunyai kerinduan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain, terutama orang yang

bertangan kidal. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikis berupa kepercayaan diri, dukungan, semangat, dan motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

KOKI sebagai tempat berkumpulnya para individu yang menggunakan tangan kiri menjadi sebuah media bagi para anggota untuk menyampaikan wacana-wacana dari para anggota yang beragam. Mulai dari wacana tentang hobi, keresahan, motivasi, dukungan, semangat, bahkan hanya sekedar sapaan dari para anggota terhadap anggota lain.

Dari berbagai wacana yang diposting di KOKI dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas yang bertangan kidal mengalami marginalisasi berupa perundungan, kekerasan fisik dan psikis, marginalisasi di lingkungan kampus, pesantren, dan lapangan pekerjaan.

KOKI bagi anggotanya berfungsi sebagai media komunikasi kelompok untuk memberikan penguatan, dukungan, motivasi, dan semangat sebagai pendorong partisipasi anggota kelompok. Selain itu, KOKI sebagai media konsultasi. Sebagai media konsultasi KOKI difungsikan sebagai media untuk saling bertukar informasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anggota.

Dalam wacana-wacana yang diposting di KOKI menunjukkan adanya resistensi anggota komunitas terhadap budaya dominan pada masyarakat mayoritas yang menekankan pentingnya penggunaan tangan kanan. Anggota komunitas dalam resistensi menunjukkan bahwa meskipun bertangan kiri mereka mampu menjadi anggota masyarakat yang sopan dan tulus, serta mampu membangun usaha yang produktif.

Saran

Penelitian ini menyarankan pemerintah dan masyarakat luas, terutama masyarakat kampus dan dunia usaha agar melakukan penghapusan terhadap deskriminasi dan marginalisasi anggota masyarakat yang bertangan kidal dengan memperlakukan secara sama seperti perlakuan terhadap orang yang bertangan kanan.

Daftar Pustaka

I. REFERENCES

- Andi Abdulqodir, A. B. (2014). Kemampuan Adaptasi Orang Kidal Terhadap Lingkungan Non Kidal dalam Aktifitas Menulis dan Menggambar (Studi Kasus: Mahasiswa/i FSRD-ITB). *ITB*.
- Berkowitz, L. (1993). *Emotional Behavior*. Mc. Graw-Hill.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Devan Callahan, C. d. (2016). Medical student hand preference, perceived. *ScienceDirect*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana pengantar analisis wacana teks media*. Yogyakarta: LKIS.
- Gutwinski, S. &. (2011). *Understanding Left-Handedness*. . Deutsches Ärzteblatt international. .
- Hariato, S. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Matthew B. Miles, A. M. (1992). *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. UI Press.
- Miller, J. D. (1950). *Personality And Psychotherapy*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Retno Nurwulan, ,. A. (2020). Potensi Kelainan Muskuloskeletal pada Siswa Kidal. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*.
- Purnama, Y. (2020, September 09). *Hukum Makan Dan Minum Dengan Tangan Kiri*. Retrieved from Muslim.or.id: <https://muslim.or.id/24266-hukum-makan-dan-minum-dengan-tangan-kiri.html#:~:text=%E2%80%9Cjika%20seseorang%20dari%20kalian%20makan%20maka%20makanlah%20dengan,tangan%20kanan%20dan%20larangan%20makan%20dengan%20tangan%20kiri.>
- Sudarsono, Y. (2005). STUDI KASUS PENYESUAIAN SOSIAL. *UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA*.
- Teressa M. Mc Devitt, J. E. (n.d.). *Child Development and Education*.
- Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.